

INTERPRETASI MAKNA “*AL-MA’ŠIYYAH*” DALAM SYARAH HADIS TENTANG FLUKTUASI IMAN (STUDI APLIKASI TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Dadi Nurhaedi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dadi.nurhaedi@uin-suka.ac.id

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24205032054@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines the interpretation of the meaning of "al-ma'šīyyah" within the hadith commentary text "al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah" using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. Generally, the term "al-ma'šīyyah" is interpreted as the act of violating a command; in the context of Islamic studies, the command violated is specifically that of Allah. However, when "al-ma'šīyyah" is interpreted using a different approach—specifically Charles Sanders Peirce's semiotic theory—its meaning undergoes a shift. This research employs a qualitative method, utilizing the Kutub al-Tis'ah and their commentaries (syarah) as the primary sources for the hadith, and the Collected Papers of Charles Sanders Peirce as the primary reference for the semiotic theory. The discussion in this study covers: 1) The commentary on the hadith regarding the fluctuation of faith; 2) The interpretation of the meaning of maksiat within the context of faith fluctuation; and 3) The hadith regarding the loss of one's faith. The results indicate that: 1) The text "al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah" serves as a commentary on the hadith concerning the many branches of faith; 2) The meaning of maksiat in this commentary shifts from "violating a command" to "abandoning sunnah (recommended) acts"; and 3) The hadith regarding the loss of faith explains that a believer who commits adultery, becomes intoxicated, or steals is not considered to possess faith at the moment these acts are committed.

Keywords: Maksiat (Disobedience), Fluctuation, Faith, Semiotics, Peirce.

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang interpretasi makna “*al-ma’šīyyah*” dalam redaksi syarah hadis “*al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah*” menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Secara umum, lafaz “*al-ma’šīyyah*” (baca: maksiat) banyak diartikan sebagai tindakan melanggar perintah yang dalam konteks kajian keislaman perintah yang dilanggar adalah perintah Allah. Namun apabila lafaz “*al-ma’šīyyah*” diinterpretasi menggunakan pendekatan lain (dalam hal ini teori semiotika Charles Sanders Peirce), maka makna “*al-ma’šīyyah*” akan mengalami pergeseran. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data primer *kutub al-tis'ah* dan kitab-kitab syarahnya sebagai sumber utama hadis serta *the collected papers of Charles Sanders Peirce* sebagai rujukan utama teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu, 1). Syarah hadis tentang fluktuasi iman. 2). Interpretasi makna maksiat dalam konteks hadis tentang fluktuasi iman. 3). Hadis tentang hilangnya iman seseorang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, 1). Redaksi “*al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah*” merupakan syarah hadis tentang iman yang memiliki banyak cabang. 2). Makna maksiat dalam syarah tersebut bergeser dari tindakan melanggar perintah menjadi meninggalkan hal-hal sunnah. 3). Hadis tentang hilangnya iman seseorang adalah hadis yang menjelaskan bahwa seorang mukmin yang berzina, mabuk, dan mencuri tidaklah beriman ketika melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: Maksiat, Fluktuasi, Iman, Semiotika, Pierce

Pendahuluan

Secara umum, maksiat diartikan sebagai aktivitas pelanggaran terhadap suatu perintah. (Kamus *al-maany online*, 2025) Dalam konteks keislaman, maksiat dimaknai sebagai melanggar ketaatan terhadap Allah. Pelaku maksiat diancam mendapatkan dosa yang nantinya kumulasi dosa tersebut akan dapat menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka atas izin Allah.

Konsep maksiat yang telah terkonstruksi (jika tidak dapat dikatakan sebagai paten) ini membuat setiap orang yang mendengar kata maksiat mendefinisikannya sebagai aktivitas pelanggaran terhadap suatu perintah, tidak terkecuali dalam memahami syarah hadis. Dalam hadis yang menjelaskan tentang fluktuasi iman, makna maksiat kerap diartikan secara harfiah.

Pada redaksi syarah hadis “*al-imān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭo’ah wa yanquṣ bi al-ma’ṣiyah*”, makna maksiat tidak melulu dapat diartikan sebagaimana umumnya. Bahkan, pemaknaan tersebut cenderung kurang tepat dan berpotensi menghadirkan miskonsepsi bagi pembaca syarah tersebut.

Sayangnya, sejauh pembacaan peneliti dalam kitab-kitab syarah hadis, tidak ditemukan penjelasan mengenai makna *al-ma’ṣiyah* dalam kalimat *al-imān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭo’ah wa yanquṣ bi al-ma’ṣiyah*. Ihwal ini tentu saja menjadi hal yang dapat dimaklumi. Pasalnya, lafaz *al-ma’ṣiyah* bukanlah lafaz yang *gharib* sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Makna *al-ma’ṣiyah* yang mudah dipahami ini kemudian menjadikan pensyarah hadis merasa tidak perlu membahasnya lebih dalam.

Tidak adanya makna *al-ma’ṣiyah* dalam kitab-kitab syarah, membuat peneliti skeptis akan makna lafaz tersebut, terlebih setelah peneliti menemukan hadis lain yang dapat dijadikan acuan bahwa *al-ma’ṣiyah* dalam syarah hadis fluktuasi iman tidak dapat diartikan sebagai maksiat pada umumnya.

Dalam membongkar makna *al-ma’ṣiyah* dalam syarah hadis *al-imān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭo’ah wa yanquṣ bi al-ma’ṣiyah*, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan gagasannya yang terkenal segitiga triadik *object, representament, dan interpretant*.

Sebetulnya sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang hadis fluktuasi iman maupun penelitian tentang aplikasi teori semiotika Charles Sanders Peirce. Baik itu penelitian yang membahas semiotika ini sebagai alat ataupun penelitian yang menjadikannya sebagai objek penelitian.

Beberapa contoh dari penelitian tentang hadis fluktuasi iman di antaranya seperti *Kesempurnaan iman dalam perspektif hadis nabi Muhammad Saw* (Muhamad Muslih Firdaus, 2023), dan *Hubungan Keimanan Dengan Imunitas Dalam Perspektif Hadis*. (Siregar, 2023)

Sedangkan contoh penelitian tentang aplikasi teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam hadis seperti penelitian yang berjudul *Sebab-sebab Nabi Saw Tertawa (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Arroyan, 2024) dan *Pemahaman Dosen Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Matan Hadis “Man Baddala Dīnahu Fāqtulūhu” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Anisa Dwi Febriyanti, 2022)

Namun, sejauh pembacaan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengulas tentang interpretasi makna *al-ma’ṣiyah* dalam syarah hadis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berangkat dari keresahan dan peluang inilah kemudian peneliti memutuskan untuk mengkaji hal ini secara mendalam.

Penelitian ini merangkat dari tiga pertanyaan mendasar, *pertama*, bagaimana syarah hadis tentang fluktuasi iman? *Kedua*, bagaimana interpretasi makna maksiat dalam konteks hadis tentang fluktuasi iman? *Ketiga*, apa hadis tentang hilangnya iman seseorang? Tiga pertanyaan tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena urgensi penelitian ini terletak pada upaya konstruksi makna dan interpretasi teks, bukan pada generalisasi statistik. Karakteristik deskriptif dalam penelitian ini terwujud dalam pemaparan data hadis secara sistematis, faktual, dan akurat. Selanjutnya, aspek analitis diterapkan dengan membedah data tersebut menggunakan kerangka teori semiotika untuk menemukan hubungan-hubungan signifikansi (makna) yang implisit maupun eksplisit.

Teknik Pengumpulan Data Metode pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka (*library research*). Peneliti menghimpun informasi melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Langkah ini mencakup serangkaian aktivitas ilmiah mulai dari heuristik (pencarian sumber), kritik sumber, hingga sintesis data, yang menjadikan penelitian ini murni sebagai studi literatur tanpa melibatkan penelitian lapangan (*field research*).

Klasifikasi Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori hierarkis. *Pertama*, Sumber Data Primer, yaitu sumber data utama yang menjadi objek kajian langsung. Adapun yang menjadi objek material, yaitu *ketub al-tis'ab* dan kitab-kitab *syarah*-nya digunakan sebagai sumber otoritatif untuk teks hadis. Sedangkan yang menjadi objek formal (teori) adalah buku *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Buku ini digunakan sebagai rujukan doktrinal utama untuk teori semiotika, guna menjamin kemurnian konsep logika dan tanda yang diterapkan.

Adapun Sumber Data Sekunder, berupa referensi pendukung yang berfungsi melengkapi, membandingkan, atau memperkuat analisis data primer. Sumber ini mencakup buku-buku referensi, kamus terminologi, serta artikel jurnal ilmiah yang telah divalidasi kredibilitasnya dan memiliki korelasi teoritis maupun praktis dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Profil Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce (1839–1914) adalah seorang filsuf, logikawan, matematikawan, dan ilmuwan Amerika yang sering dijuluki sebagai bapak pragmatisme. Lahir di Cambridge, Massachusetts, ia adalah putra dari Benjamin Peirce, seorang profesor matematika terkemuka di Universitas Harvard.

Latar belakang keluarganya yang akademis memberikan pengaruh kuat pada perkembangan intelektualnya sejak dini. Meskipun dikenal luas dalam bidang filsafat, karier profesional Peirce sebagian besar dihabiskan sebagai ilmuwan di *United States Coast and Geodetic Survey*, di mana ia melakukan penelitian di bidang astronomi dan geodesi selama lebih dari tiga puluh tahun. (Charles Sanders Peirce, 1994a; Pambudi, 2023)

Peirce adalah sosok polimatik yang produktif. Selain menyumbangkan pemikiran mendasar dalam logika dan filsafat, ia juga memiliki kontribusi signifikan dalam ilmu fisika dan kimia. Ia mendirikan aliran filsafat pragmatisme, meskipun di kemudian hari ia merasa perlu mengubah nama alirannya menjadi *pragmaticism* untuk membedakannya dari pengembangan

pragmatisme yang dipopulerkan oleh William James dan John Dewey, yang menurutnya telah menyimpang dari definisi aslinya.(Charles Sanders Peirce, 1994c)

Kehidupan Peirce sering kali diwarnai oleh kesulitan finansial dan pengucilan dari dunia akademis formal di masa tuanya. Meskipun demikian, warisan pemikirannya terutama yang tertuang dalam ribuan halaman manuskrip yang kemudian dikumpulkan dalam *Collected Papers*, kini diakui sebagai salah satu fondasi terpenting dalam semiotika modern.(Charles Sanders Peirce, 1994a)

Sekilas tentang Teori Semiotika Peirce

Bagi Peirce, logika adalah nama lain dari semiotika (*semiotic*), yaitu doktrin formal tentang tanda. Ia mendefinisikan tanda (*sign* atau *representamen*) sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas atau aspek tertentu. Tanda tersebut menciptakan tanda yang setara atau lebih berkembang di benak orang tersebut, yang disebutnya sebagai *interpretant*. Tanda itu sendiri berdiri untuk sesuatu, yaitu *object*-nya.(Charles Sanders Peirce, 1994b)

Dengan demikian, semiotika Peirce bersifat triadik, yang melibatkan hubungan tak terpisahkan antara tiga elemen pokok, yaitu *representamen* (tanda itu sendiri), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (makna atau efek yang timbul di benak penafsir).(Wahjuwibowo, 2018)

Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam berbagai trikotomi berdasarkan hubungan antar elemen triadik tersebut. Klasifikasi yang paling fundamental dan sering dikutip adalah pembagian berdasarkan hubungan antara tanda (*sign*) dan objeknya (*object*), yaitu;

Pertama, ikon (*icon*), yaitu tanda yang merujuk pada objeknya berdasarkan kemiripan atau kesamaan sifat (*resemblance*), seperti sebuah lukisan potret atau diagram. (Charles Sanders Peirce, 1994b)

Kedua, indeks (*index*), yaitu tanda yang merujuk pada objeknya karena adanya hubungan eksistensial atau sebab-akibat yang nyata, seperti asap sebagai tanda api atau gejala penyakit sebagai tanda infeksi.(Amri et al., 2025; Charles Sanders Peirce, 1994b)

Ketiga, simbol (*symbol*), yaitu tanda yang merujuk pada objeknya berdasarkan hukum, konvensi, atau kebiasaan (*law or habit*), seperti kata-kata dalam bahasa manusia yang maknanya disepakati secara sosial.(Charles Sanders Peirce, 1994b)

Selain itu, Peirce juga membagi tanda berdasarkan sifat representamen itu sendiri menjadi *qualisign* (kualitas sebagai tanda), *sinisign* (peristiwa aktual sebagai tanda), dan *legisign* (hukum atau tipe umum sebagai tanda). (Charles Sanders Peirce, 1994b) Proses pemaknaan dalam teori Peirce disebut *semiosis*, yang merupakan aktivitas atau pengaruh yang melibatkan kerja sama ketiga elemen tersebut secara dinamis dan berkelanjutan.(Charles Sanders Peirce, 1994c)

Hadis-hadis tentang fluktuasi iman

Secara eksplisit, tidak ditemukan redaksi hadis yang menjelaskan tentang fluktuasi iman atau kondisi keimanan seseorang yang terkadang naik dan terkadang pula turun. Namun setelah dielaborasi secara mendalam, terdapat hadis yang secara implisit membahas tentang hal tersebut.

Apabila merujuk kepada redaksi hadis secara tekstual, hadis ini menjelaskan tentang keimanan yang memiliki tujuh puluh (dan atau enam puluh) cabang. Tapi secara implisit, hadis ini menjelaskan bahwa kondisi keimanan seseorang selalu mengalami fluktuasi sesuai dengan ihwal apa yang ia lakukan. Apabila seseorang melakukan ketaatan, maka kondisi keimanannya akan bertambah. Sebaliknya, jika ia melakukan suatu tindakan kemaksiatan, maka kondisi keimanannya akan berkurang.

Pemaknaan hadis ini (keimanan yang memiliki tujuh puluh dan atau enam puluh cabang) dengan kondisi fluktuasi keimanan seseorang tidaklah berangkat dari analisis independen. Lebih dari itu, peneliti melakukan pembacaan dari berbagai kitab syarah¹ hadis yang menjelaskan bahwa makna dari hadis ini adalah “*al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō’ah wa yanquṣ bi al-ma’ṣiyyah*” (Iman bertambah dan berkurang. bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan).

Berangkat dari berbagai penjelasan yang terhimpun dalam kitab-kitab syarah hadis ini, peneliti akan melakukan analisis lebih dalam mengenai makna lafaz “*al-ma’ṣiyyah*” dalam hadis ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan tiga unsur utamanya, yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Tidak hanya berhenti disitu, peneliti juga akan memaparkan argumen tentang makna baru yang akan disampaikan oleh *interpretant*. Adapun hadis (dalam *ketub al-tis’ah*) yang peneliti maksud adalah sebagai berikut²;

No	Redaksi Hadis	Riwayat
1	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ	HR. Muslim
2	حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ، بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "	HR. Muslim
3	حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَبَا فَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، "	HR. Tirmidzi
4	حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعُظْمِ عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "	HR. Abu Daud
5	أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو	HR. An-Nasa'i

¹ Baca *Syarah sunan abi dawud li ibn ruslan, fath al-bari syarh sahib bukhari, 'umda al-qari syarh sahib bukhari, syarh bukhari li as-safiri, faidh al-bari, tubfah al-ahmadzi, dan al-bahr al-mubid ats-tsajaj fi syarh sahib muslim.*

² Proses *takbrij* dilakukan di aplikasi 'jawami'ul kalim dengan kata kunci الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ

	نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَوْضَعُهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "	
6	أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَوْضَعُهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "	HR. An-Nasa'i
7	حَدَّثَنَا عَقْنُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: " الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعِظَمِ عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ "	HR. Ahmad
	حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، فَأَدْنَاهُ إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ "	HR. Ahmad

Interpretasi Makna Maksiat dalam Konteks Hadis tentang Fluktuasi Iman

Sebelum melangkah pada analisis semiotis, perlu dipetakan terlebih dahulu makna kebahasaan yang melekat pada lafaz *al-ma'shiyyah*. Secara leksikal, kata ini berakar dari *'a-ṣa-ya* yang bermakna *kebalafa al-amr* (menyalahi perintah). Kamus *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa maksiat adalah antonim dari ketaatan (*tha'ab*), yang berkonotasi pada pembangkangan atau ketidakpatuhan. (Mandzur, 1993)

Dalam terminologi syariat yang umum, *al-ma'shiyyah* didefinisikan sebagai meninggalkan apa yang diperintahkan atau melakukan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Konsep ini sejalan dengan definisi dalam *Kamus Al-Ma'aniy* dan *Al-Mu'jam Al-Wasith* yang menempatkan maksiat sebagai sinonim dari *al-jurm* (dosa) atau pelanggaran syariat yang berimplikasi pada hukuman. (Nukhbah min Al-Lughawiiyin bi Majma' al-lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah, 1972)

Jika merujuk pada pemaknaan konvensional ini, lafaz *al-ma'shiyyah* dalam syarah hadis "*al-īmān yaẓīd wa yanqus*" secara otomatis dipahami sebagai tindakan kriminalitas syariah (dosa haram). Namun, peneliti sebagai *interpretant* menemukan ketidaktepatan jika definisi literal ini dipaksakan ke dalam konteks fluktuasi iman harian, ini karena -menurut hemat peneliti- terjadi karena adanya benturan dengan Hadis *nafy al-īmān*.

Urgensi untuk menafsir ulang makna *al-ma'shiyyah* muncul ketika definisi literal (maksiat sebagai pelanggaran haram atau dosa besar) dibenturkan dengan hadis lain. Terdapat riwayat yang

menyatakan bahwa pelaku dosa besar (seperti zina, mencuri, minum *kehamr*) tidak disebut beriman saat melakukan perbuatan tersebut. Hadis tersebut, yaitu;

" لَا يَزِنِي الرَّائِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ " (An-naisaburi, 1955; Bukhari, 1993).

Jika *al-ma'siyah* dalam konteks iman berkurang (*yanqus*) diartikan sebagai dosa-dosa tersebut, maka terjadi kontradiksi logis, bahwa hadis fluktuasi menyatakan iman hanya berkurang atau turun, sedangkan hadis *nafy al-iman* mengindikasikan iman hilang atau tercabut dari hati pelakunya saat maksiat terjadi.

Para syarah hadis seperti Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *fath al-bāri* menjelaskan bahwa penafian tersebut bermakna hilangnya kesempurnaan iman, bukan hilangnya pokok iman. (Al-Atsqalani, 2015) Namun, bagi peneliti, penggunaan kata *ma'siyah* yang disandingkan dengan *ṭa'ah* (ketaatan) dalam konteks naik-turunnya iman menuntut makna yang lebih spesifik daripada sekadar dosa besar yang ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan ulang menggunakan pendekatan semiotika.

Aplikasi Semiotika Peirce dalam syarah hadis fluktuasi Iman

Dalam membedah makna ini, peneliti menggunakan model triadik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *Representamen* (tanda), *Object* (acuan), dan *Interpretant* (pemahaman). Peirce menekankan bahwa tanda tidak berhubungan langsung dengan objeknya, melainkan dimediasi oleh *interpretant*. (Hoed, 2014)

Pada struktur analisis ini, *Representamen* (R) adalah lafaz *al-ma'siyah* yang tertulis dalam teks syarah hadis, *Object* (O) merujuk pada perbuatan dosa/melanggar perintah Allah (Haram), dan *Interpretant* (I) adalah Peneliti yang menangkap ketegangan makna antara teks dan konteks teologis hadis lain.

Peneliti menyadari bahwa *interpretant* bukanlah makna akhir yang statis. Peirce menyebutkan konsep *unlimited semiosis*, di mana sebuah tanda dapat melahirkan interpretan baru sesuai konteks. (Eco, 2009) Di sinilah peran peneliti menggeser pemahaman dari makna umum ke makna kontekstual yang lebih relevan.

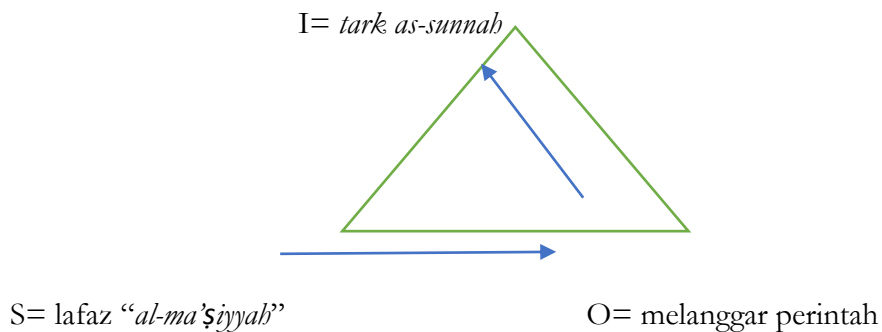
Pergeseran Makna Menuju *Tark as-Sunnah*

Berdasarkan analisis triadik di atas, peneliti mengajukan pergeseran makna *al-ma'siyah* dalam hadis fluktuasi iman. Dari makna asal melanggar perintah haram", bergeser menjadi meninggalkan hal-hal yang sunnah (*tark as-sunnah*). Setidaknya tawaran pergeseran makna ini didasari tiga argumentasi logis.

Pertama, iman bertambah (*yazid*) dengan ketaatan (*al-tha'ah*). Ketaatan mencakup hal wajib dan sunnah. *Kedua*, hadis tentang cabang iman menyebutkan menyingkirkan gangguan dari jalan sebagai cabang iman terendah (sebuah sunnah). *Ketiga*, jika seseorang melakukan sunnah, imannya bertambah. Sebaliknya, jika ia tidak melakukannya (meninggalkan sunnah), maka ia kehilangan potensi penambahan iman. Dalam konteks fluktuasi, kondisi stagnan atau tidak bertambah karena meninggalkan sunnah dapat dimaknai sebagai berkurang (*yanqus*) dibandingkan kondisi ideal.

Maka, *al-ma'siyah* di sini dimaknai sebagai kelalaian dalam mengerjakan sunnah, bukan melakukan keharaman. Interpretasi ini didukung oleh pandangan para sufi yang menganggap meninggalkan *anrad* (wirid atau amalan sunnah) sebagai bentuk maksiat hati yang meredupkan cahaya iman. (Al-Ghazali, n.d.)

Dengan demikian, visualisasi segitiga semiotika Peirce untuk kata *al-ma'siyyah* dalam konteks spesifik ini mengalami rekonstruksi sebagai berikut, 1). *Sign* (Tanda): Kata *al-ma'siyyah* dalam teks. 2). *Object* (Acuan Awal): Pelanggaran hukum/dosa (*Melanggar Perintah*). 3). *Interpretant* (Makna Baru): *Tark as-Sunnah* (Meninggalkan Sunnah). Penjelasan ini juga dapat dilihat pada ilustrasi segitiga triadik di bawah ini;



Interpretasi ini menyelesaikan pertentangan dalil. Ketika hadis mengatakan iman berkurang karena *ma'siyyah*, maksudnya adalah berkurangnya kualitas cahaya iman karena lalai dari sunnah. Sedangkan ketika iman hilang total (seperti dalam hadis pezina), itu disebabkan oleh *ma'siyyah* dalam arti dosa besar (*kaba'ir*). Pemilahan makna ini memberikan presisi hukum bahwa tidak semua penurunan iman disebabkan oleh dosa kriminal, melainkan juga oleh penurunan kualitas ibadah sunnah.

Hadis tentang hilangnya iman seseorang

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pemaknaan lafaz "*al-ma'siyyah*" sebagai *tark as-sunnah* bukanlah tanpa dasar. Berdasarkan pembacaan peneliti, makna "*al-ma'siyyah*" dalam konteks di atas tidak dapat diartikan sebagaimana makna maksiat pada umumnya. Hal tersebut didasari dengan adanya hadis yang menyebutkan bahwa seseorang melakukan kemaksiatan, maka kondisi keimanannya bukan lagi sebatas berkurang. Lebih dari itu, seseorang yang melakukan kemaksiatan adalah seseorang yang didalam keyakinannya sedang tidak ada iman. Adapun hadis yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: " لَا يَزْنِي الرَّأْيِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَالتَّوْبَةُ مَعْرُوضَةٌ بَعْدُ ".
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ، قَالَ: لَا يَزْنِي الرَّأْيِي، ثُمَّ دَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ

(An-naisaburi, 1955; Bukhari, 1993)

Berdasarkan hadis di atas, dapat dilihat bahwa seseorang melakukan kemaksiatan (dicontohkan dengan pezina, peminum *khamr* dan pencuri) tidak hanya berada dalam kondisi iman yang berkurang. Hadis tersebut dengan tegas mengatakan bahwa kondisi seseorang melakukan kemaksiatan bukan hanya imannya berkurang, namun mereka dalam kondisi yang tidak beriman (*la yu'min*).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam pembacaan syarah hadis memberikan presisi terminologis baru terhadap lafaz *al-ma'siyyah* dalam konteks fluktuasi iman (*al-imān yazīd wa yanquṣ*). Melalui mekanisme triadik, penelitian ini menemukan bahwa *interpretant* (pemahaman) terhadap *al-ma'siyyah* mengalami pergeseran signifikansi, dari makna konvensional sebagai pelanggaran hukum atau dosa besar (*jarimah*), menjadi *tark as-sunnah* atau meninggalkan amalan-amalan sunnah. Rekonstruksi makna ini membuktikan bahwa dalam diskursus fluktuasi iman, penurunan kualitas keimanan tidak selalu disebabkan oleh aktivitas kriminalitas syariah, melainkan juga oleh stagnasi spiritual akibat absennya amalan sunnah.

Secara teologis, interpretasi ini menawarkan solusi harmonisasi (*al-jam'u wa al-taufiq*) atas pertentangan semu antara dalil fluktuasi iman dan dalil *nafy al-imān*. Jika *al-ma'siyyah* dalam konteks fluktuasi dimaknai sebagai dosa besar, maka hal itu akan bertabrakan dengan hadis yang menafikan keberadaan iman pada pelaku zina dan pencurian saat kejadian berlangsung.

Oleh karena itu, pemaknaan *tark as-sunnah* menempatkan "berkurangnya iman" pada koridor yang logis, yakni meredupnya cahaya iman karena kelalaian, sementara dosa besar ditempatkan pada konteks hilangnya kesempurnaan iman secara radikal. Dengan demikian, pendekatan semiotika ini berhasil mendudukkan teks hadis dalam proporsi makna yang lebih kontekstual dan filosofis tanpa mencederai kerangka hukum Islam yang mapan.

Daftar Pustaka

- Al-Atsqalani, A. bin A. bin H. (2015). *Fath Al-Baari*. Al-Makthba'ah As-Salafiyyah wa Maktabatuha.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Ma'rifah.
- Amri, Y. K., Putri, D. M., Rangkuti, R., & Syahputra, B. P. (2025). *Semiotik Memahami dan Mengulas Bahasa Verbal dan Nonverbal* (I. Kemal (ed.)). Umsu Press.
- An-naisaburi, A. H. M. bin H. bin M. K. al-Q. (1955). *Shahih Muslim*. Matba'ah 'Isa al-Babii al-Halii wa al-Syarkah (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- Anisa Dwi Febriyanti. (2022). *Pemahaman Dosen Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Matan Hadis "Man Baddala Dinahu Faqtuluhu" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Arroyyan, S. H. (2024). *Sebab-sebab Nabi Saw Tertawa (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82153>
- Bukhari, A. A. M. bin I. (1993). *Shahih al-Bukhari* (H. Al-A'zami (ed.); Vol. 6). Dar Thouq al-Najah.
- Charles Sanders Peirce. (1994a). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce vol. 1*. Thoemmes Continuum.
- Charles Sanders Peirce. (1994b). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce vol. 2*. Thoemmes Continuum.
- Charles Sanders Peirce. (1994c). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce vol. 5*. Thoemmes Continuum.
- Eco, U. (2009). *Teori semiotika: signifikasi komunikasi, teori kode, serta teori produksi-tanda*. Kreasi Wacana.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya; Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (3 ed.). Komunitas Bambu.
- Kamus al-maany online. (2025). <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/معصية/>
- Mandzur, I. (1993). *Lisan al-'Arab*. Dar ash-Shadir.
- Muhamad Muslih Firdaus. (2023). *Kesempurnaan iman dalam perspektif hadis nabi Muhammad Saw*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Nukhbah min Al-Lughawiiyyin bi Majma' al-lughah al-'Arabiyah bi al-Qahirah. (1972). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2 ed.). Majma' al-lughah al-'Arabiyah bi al-Qahirah.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Unisnu Press.
- Siregar, N. I. (2023). *Hubungan Keimanan Dengan Imunitas Dalam Perspektif Hadis*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Edisi 3*. Mitra Wacana Media.